

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi covid-19 berdampak besar pada aktivitas bisnis dan kesejahteraan ekonomi di seluruh dunia (Meyer et al., 2020). Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik pada triwulan III tahun 2020, sebanyak 66,9% dunia usaha di Indonesia mengaku terkena dampaknya. Hal ini ini menyebabkan makin tinggi angka pengangguran dan semakin memperburuk perekonomian Indonesia. Pada tahun 2021 terjadinya penurunan output perekonomian atau PDB Indonesia sejumlah 5% (Pulungan, 2023). Salah satu industri yang terkena dampak covid-19 adalah perusahaan transportasi. Kerugian terbesar ini yang paling jelas dirasakan maskapai penerbangan, total penumpang domestik dan internasional tercatat terjadi penurunan sejumlah 50%. Salah satu perusahaan transportasi yang telah terkena dampak pandemi covid-19 ialah PT Garuda Indonesia Tbk. Kerugian sejumlah Rp 10,47 triliun tercatat semester I tahun 2020. Pendapatan perusahaan menurun secara signifikan, membukukan pendapatan sejumlah Rp 13,48 triliun. Jumlah tersebut turun 59,8% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya penjualannya sejumlah Rp 32,19 triliun. Selain PT Garuda Indonesia Tbk, salah satu perusahaan transportasi lain yang terkena dampak covid-19 ialah PT Bluebird Tbk, juga alami kerugian sejumlah Rp 93,67 miliar. Perihal ini sebab penurunan pendapatan sebesar 39,86% dari Rp 1,91 triliun tahun 2019 jadi

Rp 1,15 triliun tahun 2020 (Desfika, 2020). Penurunan pendapatan dan lemahnya kegiatan usaha akibat pandemi bisa mempengaruhi kelangsungan perusahaan. Ketidakpastian perekonomian meningkatkan ekspektasi investor terhadap sistem peringatan dini bagi kelangsungan bisnis perusahaan ke bentuk opini audit. Opini audit yang diberikan yakni opini *going concern* (Fidiana et al., 2023).

Menurut pasal 341 PSA 30 Tahun 2016, opini kelangsungan usaha ialah opini modifikasi yang diungkapkan dari akuntan ketika ditemukannya keraguan terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Adanya ketidakjelasan mengenai apakah klien dapat melanjutkan operasi dan jangka waktu yang wajar yang tidak lebih dari setahun dari tanggal laporan keuangan klien yang telah diaudit. Saat melaksanakan proses audit, akuntan bertanggung jawab menilai apakah ada keraguan terkait kelangsungan hidup perusahaan termasuk modal kerja yang negatif, kerugian operasional, arus kas operasional yang negatif, finansial entitas yang kurang baik, dan terdapat litigasi atau tuntutan hukum (Izzatullaeli & Triyanto, 2021). Opini ini digunakan oleh auditor untuk menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan (investor dan pemangku kepentingan lainnya) mengenai posisi perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha jangka panjang. Laporan kelangsungan usaha yang dipublikasikan yakni informasi yang amat penting buat suatu perusahaan sebagai landasan buat mempertahankan eksistensinya dan menghindari terjadi kebangkrutan (Darmayanti & Maulina, 2023). Auditor melakukan penilaian kelangsungan usaha dengan menilai apakah laporan keuangan yang disusun manajemen konsisten dan memuaskan asumsi kelangsungan usaha. Penilaian

kelangsungan usaha mengasumsikan bahwa auditor akan melakukan penilaian ketika manajemen telah mengungkapkan kekhawatiran dan strategi serta rencana telah dikembangkan untuk mengatasi potensi ancaman eksistensial terhadap perusahaan. Hal ini tercermin dalam pengungkapan yang tepat dalam laporan keuangan. Sebuah pernyataan ditampilkan. Pengungkapan ini memungkinkan auditor untuk membuat pertimbangan yang pada akhirnya mempengaruhi hasil opini atau mengklarifikasi opini atas bagian tertentu dari laporan auditor atas laporan keuangan (Afnan et al., 2020).

Kelangsungan hidup diasumsikan sebagai suatu perusahaan yang kemungkinan besar akan mengalami likuidasi di kemudian hari atau tidak bisa menentukan keberlanjutan periode untuk melakukan operasi bisnis. Pihak kepentingan sebagai pemakai laporan keuangan menganggap pernyataan kelangsungan hidup sebagai prediksi adanya kebangkrutan perusahaan pada masa depan. Bagi perusahaan dalam menyimpulkan bahwa entitas akan mengalami kelangsungan hidup maka auditor perlu menilai secara kritis dari perencanaan manajemen. Masalah kelangsungan hidup bagi perusahaan yakni masalah yang amat kompleks serta akan selalu ada. Untuk mengetahui apa yang menjadi pengaruh perusahaan menerima *going concern*, perlu adanya tolak ukur dari faktor-faktor yang bisa memprediksi adanya keberlangsungan usaha. Ada beberapa faktor bisa memicu pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan baik itu secara eksternal ataupun internal.

Salah satu faktor yaitu mekanisme *good corporate governance* yang memegang peranan penting sebagai mekanisme manajemen yang komprehensif. Ini adalah kombinasi mekanisme pengendalian internal dan eksternal yang bertujuan untuk mencapai penggunaan sumber daya internal yang efektif yang diperlukan untuk mengurangi penyimpangan dalam kepentingan agen dan prinsipal. Dengan bantuan mekanisme pengendalian seperti dewan komisaris, auditor internal independen dan auditor eksternal, permasalahan yang muncul dalam situasi kedua pihak (agen dan prinsipal) dapat diminimalkan (Dwi Urip Wardoyo et al., 2021). Tujuan adanya tata kelola perusahaan untuk dapat wujudkan transparansi pada pengelolaan perusahaan buat pengguna laporan keuangan, sehingga penerapan dari tata kelola perusahaan sangat penting pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan (Vania & Nurbaiti, 2022). Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dibagi jadi dua mekanisme yakni eksternal dan internal. Mekanisme eksternal tata kelola perusahaan yaitu pengendalian yang berasal dari luar perusahaan. Sedangkan mekanisme internal pengendalian yang melibatkan pihak-pihak internal entitas seperti pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan, sistem (Anggraeni et al., 2022). Selain itu juga terdapat pihak internal lainnya seperti ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, institusional, dewan komisaris, direksi serta komposisi eksekutif (Handayani et al., 2020). Dalam hal mekanisme tata kelola perusahaan yang sering digunakan oleh penelitian terdahulu terdapat kepemilikan manajerial, komisaris independen serta komite audit. Tata kelola perusahaan yang baik pada penelitian ini diprosikan pada komite audit, kepemilikan manajer, serta komisaris

independen.

Kepemilikan manajemen merujuk pada kepemilikan saham oleh pihak internal dalam suatu entitas yang dipunyai orang-orang yang berperan langsung pada pengelolaan dan operasional perusahaan seperti direktur, manajer puncak, karyawan kunci, dan mekanisme internal lainnya. Dengan memiliki saham pada suatu perusahaan akan menumbuhkan kehati-hatian dan lebih disiplin dalam perusahaan, karena manajemen menginginkan agar operasi bisnis dapat berjalan dengan maksimal dan bisa menghasilkan laba bagi perusahaan, hal ini dapat dijadikan sebagai bentuk pengawasan (Yusron Afdillah & Mahmud, 2023). Faktor kedua ialah komisaris independen yakni anggota dewan komisaris dengan tidak adanya keterkaitan dari hubungan finansial, kepemilikan saham, manajerial, direktur ataupun pemegang saham utama, maupun korelasi lainnya yang mempengaruhi dalam bertindak independen. Faktor selanjutnya ialah komite audit yakni komite dibentuk Dewan Komisaris untuk membantu jalankan tugas serta fungsi dewan direksi, untuk menjamin kebenaran dan keandalan dari suatu laporan keuangan perusahaan, serta menjamin independensi akuntan publik dan auditor internal (Fenadi, 2019). Komite audit bertanggung jawab memantau perencanaan serta pelaksanaan, hasil audit kemudian dievaluasi untuk menilai kelayakan fungsi pengendalian internal seperti pemantauan proses penyusunan laporan keuangan (Saragih, 2018).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi adanya penerimaan opini audit *going concern* yakni *audit tenure*. *Audit tenure* adalah periode kontrak yang disepakati

KAP serta entitas yang diaudit yang sama. Bapepam dalam Keputusan Nomor VIII.A.2 mengenai Independensi Auditor yang Bertugas di Bidang Pasar Modal serta Keputusan LK No.: Kep-310/BL/2008 mengatur agar KAP melakukan pengendalian mutu. Adanya kepercayaan yang wajar bahwa KAP bisa mempertahankan posisi independensi. Auditor harus berani mengungkapkan opini *going concern* sebab mempengaruhi kepercayaan publik. Perusahaan yang sudah dinyatakan *going concern* cenderung bangkrut sebab memiliki banyak investor (Elisabeth & Panjaitan, 2019). Faktor selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap opini kelangsungan usaha adalah *leverage*. Faktor ini menggambarkan bahwa kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang dari entitas apakah mampu untuk membayar kewajibannya. Jika pertumbuhan rasio *leverage* semakin meningkat, maka kinerja finansial entitas bisnis semakin memburuk dan adanya ketidakpastian akan timbul dari kelangsungan hidup perusahaan dan memungkinkan perusahaan menerima opini kelangsungan hidup. Situasi ini dikarenakan utang perusahaan yang telah jatuh tempo dan jauh melebihi asetnya (Meliyana et al., 2022).

Penelitian (Wulansari & Lawita, 2023) menyatakan kepemilikan manajerial tidak punya dampak pada opini audit kelangsungan usaha. Meskipun ada kepemilikan manajemen, tidak ada jaminan opini audit kelangsungan usaha akan diterima karena dalam menilai kinerja perusahaan tidak dilakukan hanya dengan kepemilikan manajemen saja. Hal ini sama seperti penelitian (Hutagalung & Triyanto, 2021). Berbeda dengan hasil yang diteliti oleh (Hamid & Fidiana, 2020) hasil penelitian tunjukkan kepemilikan manajerial punya dampak pada opini

kelangsungan usaha. Kepemilikan suatu perusahaan memungkinkan manajer merasakan keuntungan dan kerugian dari keputusannya. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk meningkatkan kinerja dan menjaga keberlangsungan perusahaan, dan kesempatan auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai kelangsungan hidup semakin berkurang.

Penelitian (Wardani & Satyawati, 2022) mengatakan komisaris independen berdampak pada opini audit kelangsungan usaha. Adanya komisaris independen bisa meningkatkan kualitas laporan keuangan dari suatu perusahaan dan berbagai fungsi pengawasannya dapat meredam manajemen untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan sehingga mempengaruhi kemampuan entitas dalam menjaga kelangsungan usaha. Hal ini dapat berdampak buruk bagi pemegang saham, sehingga opini audit terkait kelangsungan usaha dapat diminimalisir. Berbeda dengan penelitian (Hanly et al., 2021) nyatakan komisaris independen berdampak pada opini audit *going concern*. Dewan komisaris sebagai anggota independen atau anggota bawahan bila menjalankan tugasnya atau bertindak independen untuk kepentingan entitas, dan bila tidak punya korelasi afiliasi dengan pihak terkait. Dewan komisaris luar atau independen berfungsi mengawasi sistem pengelolaan perusahaan. Selain itu, perusahaan akan mengalami peningkatan keuntungan karena efektifnya pengawasan komisaris independen sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pada penelitian (Rishad Pratama & Kurniawan, 2022) tunjukkan komite audit berdampak pada opini audit kelangsungan usaha. Perihal ini berbanding terbalik penelitian (Purwanto & Trisnawati, 2022) yang menunjukkan jika komite audit tidak punya

dampak pada opini audit kelangsungan usaha. Keberadaan komite audit tidak mempengaruhi kinerja auditor independen saat menilai keberlanjutan suatu perusahaan dan saat menyiapkan serta menerbitkan laporan auditnya. Penelitian ini sama seperti penelitian dari (Ardiyanti et al., 2021).

Penelitian dilakukan oleh (Haalisa & Inayati, 2021) dan (Yanuariska & Ardiati, 2018) *audit tenure* tidak punya dampak pada opini kelangsungan usaha. Lamanya keterikatan auditee dengan auditor bisa memberikan pengaruh terhadap sikap independensi auditor dalam menilai kelangsungan usaha klien, sehingga kecil kemungkinan auditee mendapatkan opini kelangsungan usaha dari auditor. Berbanding terbalik dengan penelitian (Oktaviani & Challen, 2020) menyatakan *audit tenure* berdampak pada opini audit *going concern*. Selain *audit tenure*, penelitian tentang *leverage* pada *going concern* yang dilaksanakan (Dharma, 2020) menyatakan *leverage* tidak berdampak pada opini audit *going concern*. Perihal ini tunjukkan perusahaan mungkin tidak dapat memperoleh laporan kelangsungan usaha auditor jika rasio *leverage* perusahaan tinggi. Berbeda dengan hasil yang diteliti oleh (Halim, 2021) mengungkapkan jika *leverage* memiliki pengaruh terhadap opini kelangsungan usaha. *Leverage* diperhitungkan oleh auditor saat menerbitkan laporan kelangsungan usaha. Perusahaan yang cenderung memiliki hutang dalam jumlah besar harus menanggung beban bunga, mengurangi keuntungan mereka. Jika sebuah perusahaan tidak dapat menahan risiko keuangan ini, kelangsungan hidupnya mungkin dipertaruhkan.



Dilihat dari penelitian sebelumnya masih ada hasil yang tidak konsisten sehingga kajian ini masih perlu diteliti. Kajian terkait faktor yang bisa pengaruhi pemberian opini audit *going concern* masih sangat menarik buat diteliti kembali. Terutama untuk penelitian tahun 2019-2022, melihat adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan akibat terjadinya pandemi covid-19 yang mengharuskan perusahaan dapatkan opini audit terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yakni penelitian ini tambahkan dan memodifikasi beberapa variabel independen seperti *good corporate governance*, *audit tenure* dan *leverage*. Penambahan variabel tersebut mengacu pada proposal di jurnal utama, setelah itu proposal penelitian selanjutnya menambah variabel. Penelitian ini juga menambahkan variabel moderasi buat lihat korelasi variabel independen serta dependen apakah memperlemah atau memperkuat hubungan tersebut. Periode yang digunakan tahun ini adalah 2019 hingga 2022. Selain itu, penelitian berfokus pada perusahaan transportasi terdata di BEI. Bersumber penjelasan di atas, maka judul tersebut perlu diteliti kembali dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Audit Tenure*, Dan *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya penurunan kinerja keuangan dari perusahaan transportasi akibat pandemi covid-19 yang pengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

2. *Going concern* ialah informasi sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan agar perusahaan dapat mengambil tindakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.
3. Auditor punyai tanggung jawab atas *going concern* perusahaan
4. Adanya penelitian yang tidak berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.
5. Adanya ketidakkonsisten hasil pada penelitian-penelitian terdahulu terkait penerimaan opini audit *going concern*.

### 1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dibahas pada penelitian ini yakni:

1. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan komite audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

*concern?*

6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi *Good Corporate Governance* yang diproksikan kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern?*
7. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi *Good Corporate Governance* yang diproksikan komisaris independen terhadap opini audit *going concern?*
8. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi *Good Corporate Governance* yang diproksikan komite audit terhadap opini audit *going concern?*
9. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi *audit tenure* terhadap opini audit *going concern?*
10. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi *leverage* terhadap opini audit *going concern?*

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini yakni:

1. Variabel dependen diteliti menggunakan satu variabel yakni Penerimaan Opini Audit *Going Concern* diukur dengan variabel *dummy*, menggunakan 3 (tiga) variabel independen yakni *good corporate governance*, *audit tenure*, *leverage*, serta 1 (satu) variabel moderasi yaitu

ukuran perusahaan (*firm size*). *Good Corporate Governance* yakni salah satu variabel independen diproksi pada kepemilikan manajerial, komisaris independen, serta komite audit.

2. Objek penelitian dipakai ialah perusahaan transportasi yang *listing* di BEI.
3. Masa penelitian hanya dilakukan selama 4 tahun dari tahun 2019 hingga 2022.
4. Pengamatan penelitian hanya berasal dari laporan keuangan audit serta laporan tahunan dari website BEI serta website resmi masing-masing perusahaan transportasi telah memenuhi kriteria sampel.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dibahas pada penelitian ini yakni:

1. Menguji dan menganalisis apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menguji dan menganalisis apakah komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menguji dan menganalisis apakah komite audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menguji dan menganalisis apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5. Menguji dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
7. Menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
8. Menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
9. Menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
10. Menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yakni:

- 1 Investor serta kreditur diharap memiliki pandangan untuk pengambilan keputusan investasi pada entitas bisnis.
- 2 Untuk civitas akademika, penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas pemahaman dan menginformasikan hal-hal terkait opini audit kelangsungan usaha. Manfaat konstruktif diharapkan mampu

mengintensifkan pengertian dan wawasan untuk auditor dan pelopor akuntansi bagian menyerahkan pendirian pemeriksaan yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha suatu entitas bisnis.

- 3 Menjelaskan apakah deklarasi kelangsungan usaha metrik keuangan cukup untuk melanjutkan bisnis di jangka yang lebih lama serta tidak likuidasi di jangka waktu setahun.
- 4 Untuk entitas bisnis. Survei bisa dijadikan acuan untuk perbaikan opini manajemen atas kewajaran laporan keuangan.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika skripsi pada penelitian ini, yakni:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

#### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Pada bab ini menguraikan tentang kajian pustaka, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, dan hipotesis.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan tentang objek dan ruang lingkup penelitian, metode

penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, metode penentuan populasi atau sampel, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini uraikan unit analisis/observasi serta hasil penelitian serta pembahasan

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan kesimpulan serta saran penelitian

